

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retardasi mental menjadi salah satu gangguan perkembangan yang dapat ditemui di setiap negara, dengan karakteristiknya yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Retardasi mental merupakan perilaku adaptif serta kemampuan dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial yang kurang. Anak retardasi mental perlu mendapatkan perhatian serta dukungan yang lebih dari keluarga terutama orang tua. Biasanya mereka memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya (Aprianti, Musthofa & Rokayah, 2018).

Secara Global pada tahun 2007 prevalensi RM di dunia sebesar 2,3% dari seluruh populasi, berdasarkan hasil Riskesdas (2018) mendapatkan 2,81% anak umur 5-17 tahun mengalami retardasi mental. Populasi anak retardasi mental menempati urutan kedua dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini sebanyak 1-3% dari penduduk Indonesia sekitar 6,6 juta jiwa (Kemenkes RI, 2016).

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga hasil data pokok peserta didik SLB di Provinsi Gorontalo Tahun ajaran 2020-2021 terdapat 864 siswa penyandang disabilitas yang didalamnya terdapat anak retardasi mental, kemudian penyandang retardasi mental terbanyak berada di SLB Negeri Kota Gorontalo pada tahun 2020 terdapat 142 orang anak, untuk Kabupaten

Gorontalo terdapat 48 orang anak yang terbagi dari retardasi mental ringan, sedang dan berat.

Retardasi mental diartikan sebagai kecacatan psikis dan kognitif yang terjadi pada anak. Anak retardasi mental kurang mempelajari hal yang sederhana seperti berpakaian, membersihkan diri, makan dan sulit dalam berbicara. Dalam bertingkah laku anak retardasi mental sangat tidak lazim dan sering merasa kesulitan untuk diskusi menyelesaikan masalah. Anak retardasi mental juga sulit untuk berinteraksi dengan orang baru yang mereka temui (Yusuf, Fitriyasari & Nihayati, 2015).

Dalam upaya menangani hal tersebut ada beberapa dukungan yang dapat diberikan yaitu seperti dukungan keluarga, dukungan lingkungan sekolah dan dukungan sosial. Dukungan keluarga ini dapat memberikan energi dan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Untuk lingkungan sekolah yaitu dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih dan dukungan sosial sendiri bisa memberikan motivasi, kasih sayang yang lebih dari masyarakat sekitar, dan merasa diterima dilingkungan. Sikap terbuka orang tua terhadap lingkungan sekitar akan membuat anak lebih percaya diri dan bisa berteman dengan anak normal lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan oleh orang tua dengan anak retardasi mental yaitu dukungan sosial (Ruliati, 2020).

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu (Safitri & Solikhah, 2020).

Dukungan sosial bisa berasal dari orang tua, anggota keluarga, pasangan, teman, komunitas dan masyarakat sekitar. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stres. Jadi jika orang tua yang mendapatkan dukungan tersebut maka sangat berpengaruh pada penerimaan diri terhadap anak retardasi mental (Tri, Putri & Fitriani, 2019).

Penerimaan diri artinya orang yang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya (Winarsih, Nasution & Ori, 2020). Penerimaan orang tua merupakan perlakuan dan perilaku pada anaknya. Orang tua mengekspresikan rasa sayangnya dengan memberikan dukungan dan kepedulian kepada anaknya (Wijaksono, 2016).

Ada beberapa hasil penelitian yang mendukung terkait masalah dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua terhadap anak retardasi mental seperti, penelitian yang dilakukan oleh Tri, Putri dan Fitriani (2019) orang tua tentunya akan sulit menerima anak yang mengalami retardasi mental, ketika anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain dan memiliki keterbatasan. Keadaan seperti ini akan timbul banyak permasalahan-permasalahan, seperti tekanan dari masyarakat karena jarang diterima dan sering ditolak dimasyarakat. Orang tua pun akan banyak menghadapi tantangan yaitu berupa isolasi sosial, lingkungan dan keluarga yang tidak memahami keperluan anak retardasi mental. Perasaan bahagia dan bangga yang dirasakan orang tua saat anak lahir akan menjadi perasaan

marah, menolak, sedih, malu dan merasa bersalah bahkan sampai mengalami depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, Nasution dan Ori (2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor dalam membangun penerimaan diri orang tua. Lingkungan terkecil yaitu keluarga maupun lingkungan sekitar akan menimbulkan bagaimana bentuk dukungan sosial tersebut. Dalam hal ini orang tua sangat membutuhkan dukungan dari lingkungannya, penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Jadi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2021 di SLB Negeri Kota Gorontalo, didapatkan jumlah siswa retardasi mental atau tunagrahita yaitu 142 orang siswa dengan rinciannya yaitu retardasi mental ringan berjumlah 47 orang dan retardasi mental sedang berjumlah 95 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang tua siswa yang memiliki anak retardasi mental didapatkan bahwa 4 diantaranya orang tua tersebut menerima kondisi anaknya, kemudian untuk 2 diantaranya masih sulit menerima hal tersebut mereka masih sangat terpukul bahkan sulit untuk mengajak bicara anaknya, untuk bersosialisasi dengan warga sekitarpun masih ada perasaan malu dalam hati orang tua tersebut. Dan dari wawancara tersebut dukungan sosial dari

keluarga maupun masyarakat merupakan faktor yang mendukung mereka sehingga dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Secara Global pada tahun 2007 prevalensi RM di dunia sebesar 2,3% dari seluruh populasi, berdasarkan hasil Riskesdas (2018) mendapatkan 2,81% anak umur 5-17 tahun mengalami retardasi mental. Populasi anak retardasi mental menempati urutan kedua dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini sebanyak 1-3% dari penduduk Indonesia sekitar 6,6 juta jiwa (Kemenkes RI, 2016).
2. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga hasil data pokok peserta didik SLB di Provinsi Gorontalo Tahun ajaran 2020-2021 terdapat 864 siswa penyandang disabilitas yang didalamnya terdapat anak Retardasi Mental, kemudian penyandang Retardasi Mental terbanyak berada di SLB Negeri Kota Gorontalo pada tahun 2020 terdapat 142 orang anak, untuk Kabupaten Gorontalo terdapat 48 orang anak yang terbagi dari Retardasi Mental ringan, sedang dan berat.

3. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2021 di SLB Negeri Kota Gorontalo, didapatkan jumlah siswa retardasi mental atau tunagrahita yaitu 142 orang siswa dengan rinciannya yaitu retardasi mental ringan berjumlah 47 orang dan retardasi mental sedang berjumlah 95 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang tua siswa yang memiliki anak retardasi mental didapatkan bahwa 4 diantaranya orang tua tersebut menerima kondisi anaknya, kemudian untuk 2 diantaranya masih sulit menerima hal tersebut mereka masih sangat terpukul bahkan sulit untuk mengajak bicara anaknya, untuk bersosialisasi dengan warga sekitarpun masih ada perasaan malu dalam hati orang tua tersebut. Dan dari wawancara tersebut dukungan sosial dari keluarga maupun masyarakat merupakan faktor yang mendukung mereka sehingga dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.
3. Menganalisa Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru SLB untuk memberikan motivasi terhadap keluarga agar memberikan dukungan sosial

pada orang tua dan dapat memberikan motivasi agar dapat menerima anaknya.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap anak dengan retardasi mental.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan dibidang penelitian untuk membantu penelitian lanjutan, dan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan penelitian mengenai anak retardasi mental.